

MAKARTI

Beranjak dari Masa Lalu Menuju Harapan Tak Bertepi

TIM PENULIS

Affif Syah Muhammad

Agung Seldy Arimsyah

Asyari Mukrim

Aswin, Nuraeni

Nur Wahid

Rezki Ameliah Arief

EDITOR

Dodi Yuniar

Emmanuella Kania Mamonto

DESAIN & TATA LETAK

Studio Berbahagya

DITERBITKAN OLEH

KONTRAS Sulawesi bekerjasama dengan

Asia Justice and Rights [AJAR]

2023



Ket. Salah satu kondisi rumah di Makarti.
Dokumentasi KontraS Sulawesi.

DAFTAR ISI

daftar isi /02

PENGANTAR

bermula dari rumah belajar dan berharap
berakhir di kehidupan yang adil dan
bermartabat /07

PROLOG

stolen children dan pengungsi timor timur
di sulawesi selatan /13

TENTANG KAMPUNG MAKARTI

01. gambaran kampung; melihat makarti
lebih dekat /14

02. menyusuri kehidupan di makarti: sejarah kedatangan dan kondisinya hari ini /25

POTRET ORANG TIMOR DI MAKARTI

01. cerita kedatangan para pengungsi /29
 02. tentang perempuan makarti /37
 03. tentang sumber dan keberlangsungan kehidupan mereka /42
01. keberlanjutan dan ancaman /50

PEMBELAJARAN LINTAS GENERASI: ANAK MUDA DAN MASA DEPAN MAKARTI

01. reproduksi pengetahuan dan warisan kebudayaan /54

02. dialog antar generasi /56

REFLEKSI PENGALAMAN LAPANGA /60

REKOMENDASI UNTUK PERUIBAHAN /65



Ket. Jalan menuju Desa Makarti.
Dokumentasi KontraS Sulawesi.

PENGANTAR

01. Bermula dari Rumah Belajar dan Berharap Berakhir di Kehidupan yang Adil dan Bermartabat

Semenjak tahun 2015, KontraS Sulawesi bersama AJAR dan organisasi lain di berbagai daerah di Indonesia membangun penguatan komunitas korban pelanggaran HAM lewat Community Learning Center (CLC) yang juga disebut “rumah belajar.” AJAR melihat impunitas masih kuat melekat yang menyebabkan diskriminasi dan bentuk kekerasan baru yang dialami korban. Rumah belajar dibangun untuk memperkuat kemampuan korban dalam menuntut hak-haknya sebagai warga negara. Kelompok korban diharapkan menjadi pemantik inovatif dalam melakukan pemenuhan keadilan, baik untuk korban maupun masyarakat di sekitarnya. Fokus untuk mengakses layanan publik dan mekanisme keadilan di tingkat lokal dapat dilihat sebagai jalan lebih dekat bagi korban dalam menuntut hak, di saat upaya di tingkat nasional tidak mengalami kemajuan berarti.

Di Sulawesi Selatan, rumah belajar menekuni isu *stolen children*, identitas yang disematkan kepada anak-anak yang diambil paksa dan terpisah dari keluarganya selama konflik Timor-Leste 1975-1999. Anak-anak yang diambil telah mengalami berbagai bentuk kekerasan, menjalani hidup terkatung-katung dan tumbuh dewasa di tanah asing, hingga akhirnya membangun keluarga di Indonesia. *Stolen*

children, yang kini sudah dewasa, di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

membentuk komunitas korban bertajuk Labarik Lakon, dan menjadi tokoh utama di rumah belajar untuk menggalang solidaritas publik dan ruang saling menguatkan di antara korban.

Cerita mereka didokumentasikan dan sebagian telah mengikuti reuni dengan keluarga mereka di Timor-Leste. Pada merekalah semua cerita dan refleksi pembelajaran bermula dan kembali pula pada mereka. Pembelajaran ini akan menjadi kekuatan yang lebih luas dan keadilan yang berpihak pada mereka.

Pada tahun 2019, Kontras Sulawesi dan AJAR menemukan bahwa anak muda menjadi aktor penting lain dalam upaya melawan impunitas. Rumah Belajar memfasilitasi ruang kolaborasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan para pemuda dan penyintas tentang hak asasi manusia dan keadilan transisi, dan menciptakan pembelajaran antargenerasi. Para penyintas secara sukarela menceritakan pengalaman kekerasan dan pelanggaran HAM

kepada para pemuda. Mereka mengidentifikasi kekuatan diri dan komunitas lewat analisis sosial dengan menggunakan pendekatan partisipatif, yang nantinya digunakan untuk menyusun strategi advokasi tingkat komunitas hingga nasional.

Buku Makarti ini merupakan upaya sederhana kami untuk merekam dokumentasi sosial dan refleksi para anak muda pembelajar dari konflik masa lalu. Kata Makarti berasal dari nama sebuah wilayah perkampungan di Kecamatan Malili, yang kini menjadi kampung halaman baru bagi *stolen children* dan korban konflik Timor-Timur. Para anak muda dari berbagai latar belakang bersama *stolen children* di kampung Makarti belajar memahami konflik masa lalu dan relevansinya hari ini. *Stolen children* yang kami ditemui adalah pemilik cerita, yang kami pinjam sebagai bekal bagi generasi kami dan generasi selanjutnya dalam memperjuangkan keadilan.

Selama kurang lebih dua tahun, sekelompok anak muda berinteraksi dengan keseharian warga Makarti untuk melakukan pembelajaran tentang konflik dan perjuangan meraih keadilan dan kemanusiaan di tengah himpitan hidup keseharian para *stolen children*. Buku ini disusun untuk menggambarkan bagaimana sebuah kampung menjadi

etalase pembelajaran tersebut. Buku ini juga diharapkan menjadi dokumentasi dan cerita perjuangan para *stolen children*, harapan mereka, dan pembelajaran anak muda.

Kami meyakini bahwa upaya melawan impunitas adalah perjalanan panjang. Dibutuhkan investasi gerakan berupa pengetahuan yang utuh dan masif untuk memastikan tercapainya tujuan advokasi pada penyelesaian kekerasan di masa lampau. Buku ini semoga menjadi bagian dari fondasi pengetahuan yang membantu publik memahami persoalan yang dihadapi *stolen children* dan korban konflik Timor-Timur. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan untuk bisa mengambil peran dalam penyelesaian persoalan yang terjadi dan memastikan peristiwa serupa tidak terjadi lagi.

Buku ini diterbitkan secara kolaboratif oleh AJAR dan Kontras Sulawesi yang didukung oleh Komunitas Labarik Lakon Sulawesi dan Komunitas Generasi Muda Peduli Sesama (GMPS) Desa Harapan. Rasa terima kasih tertinggi sepantasnya kami haturkan kepada para pemilik cerita dan pembelajaran Rumah Belajar ini. Kami memohon izin untuk menjadikan buku ini sebagai upaya kecil kami untuk mewariskan ingatan peristiwa kemanusiaan ke masyarakat luas dan generasi mendatang. Secara khusus, izinkan kami untuk bisa menjadi bagian dari generasi muda kampung Makarti yang lahir dan dibesarkan oleh konflik dan kekerasan dan kini harus menghadapi berbagai ancaman

kekerasan dan konflik lainnya yang kompleks. Harapan kepada mereka untuk dapat terus tumbuh dan menjadi kuat untuk melindungi tanah dan kebudayaan mereka.

Akhir kata, kami menyadari bahwa kehadiran buku ini sebagai sebuah dokumentasi dan refleksi tentu masih memerlukan banyak waktu dan cerita yang lebih dalam. Semoga akan selalu ada waktu dan kekuatan untuk bisa bersama melakukan kerja pendokumentasian dan advokasi bersama. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menerima dan membantu kami untuk bisa belajar bersama; kepada Pemerintah Daerah dan masyarakat Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Malili, Desa Harapan, Kampung Makarti yang telah menerima kami. Terima kasih juga kepada Komunitas Labarik Lakon yang telah membuka hati dan rumah mereka untuk kami. Terima kasih kepada Generasi Muda Peduli Sesama (GMPS) Makarti yang telah berbagai cerita dan harapan bersama kami. Kami percaya, kekuatan kolektif akan selalu menjadi bahan bakar terbaik untuk mendorong langkah-langkah penyelesaian pelanggaran HAM masa lalu seperti yang terjadi di Timor-Timur secara lebih sistematis.

Makassar, Februari 2023



Ket. Para generasi awal desa Makarti.
Dokumentasi KontraS Sulawesi.

PROLOG

Stolen Children dan Pengungsi Timor Timur di Sulawesi Selatan Tentang Perpindahan dan Titik Kehidupan Baru

Bagaimana membayangkan akhir dari sebuah konflik dan peperangan?

Pertanyaan di atas serupa pertanyaan reflektif yang berulang atau pertanyaan retorik saat membayangkan akhir konflik ataupun perang yang tidak melulu tentang kemenangan atau kekalahan suatu pihak. Konflik dan perang tidak pernah menjadi perkara sederhana meski seringkali menjadi pembenaran dari peperangan dan konflik, yang biasanya mengakibatkan dampak berkepanjangan. Pernyataan Plato yang masyhur, *only the dead have seen the end of war*, serasa hendak memberi pesan bahwa pada akhirnya perang adalah tentang kematian, bukan hanya tentang matinya jasad manusia tapi juga matinya harapan dan kemanusiaan.

Mereka yang menjadi korban dalam situasi konflik adalah mereka yang harus merelakan kehilangan banyak hal dalam hidupnya.

Para *stolen children* dan para pengungsi Timor pada tahun 1999 termasuk orang-orang yang kehilangan tersebut

karena harus terpisah dari keluarga mereka. Meskipun memiliki keterbatasan referensi buku ini berusaha menjelaskan kehilangan tersebut, alih-alih menjawab pertanyaan di atas. Buku ini pada dasarnya adalah upaya untuk menjadi bagian dari satu catatan tentang peristiwa kekerasan masa lalu untuk melihat dan memahami dampak kekerasan tersebut terhadap kemanusiaan yang masih terasa hingga hari ini.

Jejak Konflik Timor dan Dampaknya

Timor-Leste adalah bagian timur dari pulau Timor, seringkali juga disebut Timor-Timur atau Timor Portugis, merupakan identitas sejarah negara bangsa yang kompleks. Pulau Timor sebagaimana umumnya wilayah selatan dunia, merupakan bagian dari kolonisasi bangsa-bangsa barat sejak awal abad 15. Orang Portugal mulai berdagang di Pulau Timor dan menjajahnya pada pertengahan abad itu juga. Pada abad ke-17, Pulau Timor dikuasai oleh dua kekuatan besar Eropa yaitu Portugis dan Belanda yang bertarung untuk menguasai pulau dan segala kekayaan alam yang dimilikinya. Persaingan tersebut tidak membuahkan hasil baik sehingga kedua pihak memutuskan untuk membagi pulau menjadi dua bagian, Portugal mengendalikan bagian timur pulau dan menjadi Timor, dan Belanda menguasai bagian barat sebagai bagian dari wilayah jajahan Nusantara yang menjadi Indonesia kelak (CAVR, 2010; Lopian & Chaniago, 1988).

Fase perubahan penting terjadi di Timor Portugis pada tahun 1974. Kudeta militer di Portugal pada 25 April 1974, yang disebut Revolusi Anyelir, ternyata bukan hanya mengguncang negeri Portugal saja tetapi juga dirasakan oleh koloni-koloninya. Kudeta yang diawali gerakan pro demokrasi yang mendorong terbentuknya rezim demokrasi liberal untuk mengembangkan dan modernisasi ekonomi, telah turut mendorong resolusi untuk mengakhiri Perang Kolonial selama 13 tahun di wilayah kolonial Portugis di Afrika dan Asia, termasuk di Timor Portugis.

Proses dekolonisasi Timor Portugis memancing perhatian Indonesia, tetangga terdekatnya. Proses dekolonisasi Timor ini terjadi di saat perang dingin antara blok barat dan timur, yang memicu kekhawatiran akan menyebarnya isu komunisme di Asia Tenggara. Kekhawatiran itu muncul setidaknya karena dua hal, pertama kekalahan Amerika di perang Vietnam dan kedua adalah fakta bahwa kelompok politik terbesar di Timor beraliran kiri. Ketika Portugis akhirnya meninggalkan Timor pada Agustus 1975, pasukan Indonesia atas bantuan Amerika dan sekutunya segera menyusup ke perbatasan Timor dari sisi barat. Pada tanggal 28 November, kelompok politik di Timor yang terpilih berusaha mengantisipasi invasi Indonesia dengan memproklamasikan Republik Demokratik Timor-Leste. Namun, pada 7 Desember 1975, Indonesia melakukan operasi militer besar-besaran untuk merebut Timor.

Pasukan Indonesia terus masuk ke Timor hingga pada tahun 1978 Indonesia menyatakan bahwa wilayah Timor dapat dikuasai dan mengklaimnya sebagai provinsi termuda Indonesia, dengan nama Timor-Timur.

Periode Timor di bawah penguasaan Indonesia (1975-1999) ditandai dengan perlawanan yang sengit, baik bersenjata maupun damai. Pada tahun-tahun awal, perlawanan dipimpin oleh Fretilin (*Frente Revolucionária de Timor-Leste Independente*, Front Revolusioner untuk Timor-Leste Merdeka) dan sayap bersenjatanya, Falintil (*Forças Armada de Libertação Nacional de Timor-Leste*, Angkatan Bersenjata untuk Pembebasan Nasional Timor-Leste). Pada 1990an, organisasi payung bernama CNRT (*Conselho Nacional de Resistência Timorese*, Dewan Nasional Perlawanan Timor) mengambil kepemimpinan, yang didukung oleh berbagai organisasi sosial dan politik, Front Klandestin, dan Falintil (CAVR, 2010).

Selama pendudukan Indonesia, di bawah pimpinan Soeharto, lebih dari 100.000 orang Timor meninggal. Sebagian besar yang tewas adalah warga sipil

yang dibunuh oleh militer, mati kelaparan di kamp-kamp pengasingan, atau mati kehabisan makanan saat bersembunyi di bukit dan hutan. Pelanggaran HAM serius dan sistematis dilakukan oleh pasukan bersenjata Indonesia, dan juga milisi pro-Indonesia yang bertindak sebagai *proxy*. Pada tahun 1996, Jose Ramos-Horta dan Uskup Carlos Ximenes Belo bersama-sama dianugerahi Nobel Perdamaian atas upaya mereka untuk memerdekakan Timor dengan cara damai.

Perubahan situasi mencuat ketika Soeharto menyatakan mundur dari kursi presiden setelah 32 tahun berkuasa di Indonesia pada Mei 1998. Pada bulan Januari 1999, Pemerintah Indonesia mengumumkan kesiapannya untuk membatalkan aneksasi atas Timor-Timur jika rakyat Timor tidak ingin memilih otonomi. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada 30 Agustus 1999 menyelenggarakan referendum bagi rakyat Timor untuk memilih tetap bergabung atau lepas dari Indonesia. Pada periode sebelum pemungutan suara, orang-orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan menjadi sasaran ancaman dan kekerasan oleh kelompok-kelompok milisi pro-Indonesia. Kekerasan memuncak ketika hasil referendum diumumkan dengan hasil lebih dari 70% memilih merdeka. Tentara dan polisi Indonesia bergabung dengan milisi bersenjata Indonesia dalam kampanye kekerasan yang massif. Banyak warga sipil yang menjadi sasaran, perempuan dan anak menderit

kekerasan seksual lainnya. Sebelum pasukan PBB tiba untuk memulihkan ketertiban pada akhir September, ratusan orang telah terbunuh dan sekitar 400.000 orang, lebih dari separuh populasi, terpaksa mengungsi dari rumah mereka (Robinson, 2003). Ratusan ribu warga Timor yang mengungsi ke Indonesia pada saat referendum tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Sebagian besar pengungsi terkonsentrasi di Nusa Tenggara Timur (NTT) karena lokasi yang paling dekat dari perbatasan, dan selebihnya tersebar ke Jawa dan Sulawesi, termasuk Sulawesi Selatan.

Merespon krisis kemanusiaan, PBB membentuk *United Nations Transitional Administration in East Timor* atau UNTAET pada 25 Oktober 1999 sebagai pemerintahan sipil untuk memelihara misi perdamaian di Timor dan membantu rehabilitasi dan perluasan pembangunan berkelanjutan di Timor-Leste. Salah satu program UNTAET adalah membentuk *Comissão de Acolhimento, Verdade e Reconciliação de Timor-Leste* (CAVR), komisi pencari kebenaran dan rekonsiliasi pada 13 Juli 2001. CAVR mengumpulkan dan menelaah lebih dari 8.000 kesaksian korban dan saksi. Lebih dari 1.300 mantan milisi memberikan kesaksian saat mengikuti proses rekonsiliasi yang difasilitasi oleh CAVR. Pada 31 Oktober 2005, CAVR mengeluarkan laporan berjudul *Chega!*, kata dalam bahasa Portugis yang berarti “cukup sudah,” dan menyerahkannya kepada pemerintah Indonesia dan Timor-Leste. Laporan

CAVR menemukan bahwa pasukan keamanan Indonesia bertanggung jawab atas kejahatan terhadap kemanusiaan dan kejahatan perang yang terjadi selama 1975-99 di Timor-Leste. CAVR juga menemukan bahwa gerakan perlawanan di Timor-Leste melakukan kejahatan perang dan pelanggaran lainnya, namun dalam skala yang jauh lebih kecil (CAVR, 2010).

Kerja Dokumentasi dan Merekam Narasi Korban Konflik

Pendokumentasian dan pembelajaran dari *stolen children* menghasilkan narasi tentang kompleksitas kekerasan dan dampak panjang hingga kini. Dampak kekerasan bertransformasi menjadi persoalan lain dan melibatkan lebih banyak aktor. Pada akhirnya, lingkup pendokumentasian meluas pada korban lain selain *stolen children*, yaitu para pengungsi Timor terkait kekerasan pasca referendum 1999 yang menempati berbagai wilayah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Para pengungsi ini pun harus menjalani hidup yang tidak kalah peliknya. Mereka ditempatkan di lahan transmigrasi, namun sebagian dari mereka memilih tidak ikut program transmigrasi. Beberapa diantaranya memilih untuk bergabung dengan yayasan keagamaan yang menampung mereka.

Pendokumentasian *stolen children* menjadi titik baru bagi mereka untuk bisa terhubung kembali bersama keluarga dan

sanak saudara di Timor-Leste. Sejak 2016 KontraS Sulawesi terlibat dalam agenda reuni *stolen children*. Sejak 2019, kami memulai perjalanan baru dengan menemui para pengungsi yang masih setia mendiami wilayah transmigrasi di Kabupaten Luwu Timur. Mereka bertahan hidup dengan berbagai cara, mulai dari petani hingga pekerja non-formal di perusahaan dan kantor pemerintahan. Para pengungsi yang bertani harus bertarung dengan kondisi geografis dan tanah yang tidak cukup ideal sebagai lahan pertanian. Para pengungsi dan warga transmigran yang sudah ada sebelumnya membentuk Makarti.

Pada setiap kesempatan berbincang dengan para pengungsi dan warga Makarti, dengan segala keterbatasan ingatan tentang kampung halaman dan konflik masa lalu,

mereka tetap menyimpan harapan tentang kampung halaman dan masa depan yang lebih layak. Harapan ini pun tumbuh di generasi muda Makarti.

Mereka menghadapi persoalan yang tidak kalah peliknya, termasuk tentang identitas diri dan minimnya akses lapangan kerja.

Narasi korban yang telah didokumentasikan masih perlu

dilihat lebih jauh sebagai pembelajaran. Jumlah korban yang didokumentasikan akan terus bertambah, di tengah keterbatasan komunikasi, jarak, budaya, hingga psikologi. Namun, salah satu titik penting dalam proses perjalanan ini adalah munculnya kekuatan baru yang bersumber dari korban yang saling melibatkan diri dalam komunitas bertajuk *Labarik Lakon*, dan kini menjadi komunitas pengungsi Timor-Leste di sebuah dusun kecil bernama Makarti.



Ket. Menggarap tanah pekarangan untuk menanam singkong.
Dokumentasi KontraS Sulawesi.

TENTANG KAMPUNG MAKARTI

Makarti merupakan salah satu dusun dari tiga dusun di Desa Harapan, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Dusun ini terletak di perbatasan Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan. Makarti hanya berjarak lebih kurang 30 menit menggunakan motor dari Sulawesi Tenggara. Sedangkan dari Makassar Makarti ditempuh selama 11-13 jam perjalanan menggunakan bus untuk sampai ke Malili, kemudian 30-40 menit lagi menggunakan ojek. *Pete-pete*/angkot hanya beroperasi hari pasar saja.

Sepanjang perjalanan dari Malili ke Makarti, kita akan melintasi jalan operasional PT. Vale Indonesia.¹ Tak jarang bertemu dengan truk besar milik PT. Vale yang menuju atau dari pelabuhan, mengangkut material hasil tambang di Sorowako. Di beberapa ruas jalan, kita akan melewati kebun sawit dengan tinggi kurang dari satu meter. Sedangkan di beberapa ruas lain akan disuguhkan pemandangan sungai Malili berwarna hijau yang mengalir tenang ke Teluk Bone.

1 PT Vale Tbk., dulunya PT. International Nickel Indonesia, merupakan perusahaan penambangan nikel yang memiliki konsesi 118.017 hektar, meliputi Sulawesi Selatan (70.566 hektar), Sulawesi Tengah (22.699 hektar), dan Sulawesi Tenggara (24.752 hektar). Rata-rata volume produksi nikel per tahun mencapai 75.000 metrik ton. Lebih lanjut www.vale.com

01. Gambaran Kampung; Melihat Makarti Lebih Dekat

Dusun Makarti merupakan daerah perbukitan yang dekat dari laut. Sepanjang jalan dusun akan kita jumpai patok-patok yang dirambati merica, pisang, kelapa, mangga, rambutan, singkong hingga serai. Memandang jauh ke depan kita akan melihat perbukitan dengan pepohonan lebat. Tampak pula lahan yang sudah tandus dan beberapa truk besar berlalu lalang dari kejauhan. Sedangkan menengok ke belakang, laut biru teluk Bone terhampar luas. Jalanan dusun adalah tanah merah yang menempel di kaki atau ban kendaraan. Seorang warga berkisah bahwa ia pernah diidentifikasi sebagai orang dari Makarti oleh polisi di Palopo yang berjarak 6 jam perjalanan karena ban kendaraannya dipenuhi tanah merah. Saat siang hari, hawa akan terasa panas dan sinar matahari lebih menyengat di kulit. Sedangkan pada malam hari, hawa udara terasa sangat dingin.

Makarti memiliki tiga masjid. Salah satunya, masjid Nurul Jihad, terletak di ruas jalan utama dusun dan dekat dengan lapangan futsal yang ramai didatangi pemuda pada sore hari. Tidak jauh dari lapangan terdapat balai desa dengan tanah lapang yang sepi. Ada pula satu Puskesmas Pembantu yang akan ramai jika sedang ada pemeriksaan rutin pada ibu hamil, balita, dan ibu menyusui. Sekolah satu-satunya di dusun ini adalah SDN 22 Lampia. Satu masjid lainnya, Al

Ikhlas, berjarak lebih dari satu kilometer dari Nurul Jihad yang akan ramai oleh anak-anak mengaji. Di samping Al-Ikhlas terdapat lapangan tanah merah yang digunakan bermain voli oleh muda-mudi di sore hari.

Saat ini Makarti didiami oleh 185 keluarga dengan total 705 orang. Sebanyak 375 adalah laki-laki dan 332 perempuan. Sebagian besar merupakan korban konflik Timor-Timur, Ambon, dan Poso. Sebagian lain adalah transmigran yang berasal dari pulau Jawa, Sulawesi Tenggara dan Luwu. Dengan total penduduk sebanyak 705 orang, 375 adalah laki-laki dan 332 perempuan. Warga menghabiskan waktu pada siang hari di kebun, sekolah, dan sebagian lain pergi ke luar dusun untuk berjualan atau bekerja. Pada akhir pekan warga ramai beraktivitas gotong royong seperti renovasi rumah warga atau membersihkan jalan. Salah satu warga, Abu Bakar menyatakan, “Hampir semua rumah yang direnovasi di kampung ini tidak sewa tukang, semuanya gotong royong pada akhir pekan.”

02. Menyusuri Kehidupan di Makarti: Sejarah Kedatangan dan Kondisinya Hari Ini

Makarti masuk dalam satuan pemukiman (SP) II Lampia yang termasuk dalam program transmigrasi gelombang kedua di Kecamatan Malili periode tahun 1999 - 2001. Menurut

catatan Pemerintah Desa Puncak Indah, gelombang transmigrasi pertama di Kecamatan Malili masuk pada tahun 1991-1992 sedangkan gelombang kedua tercatat pada tahun 2001. Beragamnya suku peserta transmigrasi, sekitar enam suku, membentuk Makarti menjadi komunitas yang multietnis dan heterogen.

Saat beberapa gelombang pengungsi yang datang ke Makassar, Sulawesi Selatan, mayoritas dari mereka tidak memiliki harta benda, hanya membawa harta yang nilainya tidak seberapa.

Mereka berada dalam situasi sulit dengan pilihan yang amat terbatas dan sehingga tidak memiliki sumber penghidupan. Sementara itu banyak yang datang bersama keluarga, termasuk anak.

Dalam situasi itu, tawaran untuk ikut dalam program transmigrasi dari pemerintah dipandang sebagai pilihan rasional untuk memulai hidup baru.

Warga menuturkan bahwa proses yang mereka lalui tidak

memakan waktu lama. Proses selanjutnya adalah mengikuti pelatihan pertanian sebagai bekal mengelola lahan ketika sudah tiba di satuan pemukiman nantinya. Durasi latihannya pun hanya belasan hari saja. Keseluruhan tahapan tidak menyulitkan bagi para pengungsi sebab mayoritas proses difasilitasi oleh pemerintah terkait. Dengan mengikuti program transmigrasi, mereka mendapat bantuan bahan pokok dalam periode awal perpindahan, pelatihan pengelolaan sumber ekonomi, lahan seluas 2 Ha, alat pertanian, hewan ternak, distribusi hasil usaha, dan ketersediaan informasi terkait peluang-peluang ekonomi. Namun di banyak tempat, hal ini tidak berjalan mulus sebagaimana rencana. Lahan terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu 50 are lahan kebun, 1 hektar berupa lahan sawah, dan Ha untuk lahan pekarangan.

Warga bercerita bahwa pada gelombang awal kedatangan mereka mendapatkan rumah petak terbuat dari kayu dengan lahan pekarangan yang dipenuhi ilalang dan batang pohon bekas ditebang saat pembukaan lahan. Lahan kebun terletak tidak jauh dari pemukiman, sedangkan lahan usaha sawah berada cukup jauh dari pemukiman. Masing-masing lahan diberi nomor sesuai dengan nomor rumah masing-masing warga. Pada saat itu tak sedikit keluarga yang pergi sebab tak mampu bertahan dalam kondisi sulit dengan lahan yang kurang produktif.

**POTRET
ORANG TIMOR
DI MAKARTI**



01. Cerita Kedatangan para Pengungsi

Semasa pendudukan Indonesia di Timor, upaya pasukan keamanan Indonesia dalam menumpas perlawanan melibatkan anak-anak sebagai bagian dari operasi militer. Anak-anak Timor direkrut menjadi Tenaga Bantuan Operasi (TBO) untuk membantu militer Indonesia menjalankan operasinya.² Anak-anak ini bertugas mengangkut logistik dan penunjuk jalan. Mereka seringkali menjadi korban dalam kontak senjata. Saat anggota pasukan pulang ke Indonesia, tak jarang mereka membawa TBO, yang umumnya tanpa sepengetahuan atau seizin keluarga.

Pada tahun 1980 an, saya menjadi TBO pada operasi pencarian tentara Fretilin bersama TNI. Selama jadi TBO, saya menyaksikan metode-metode perang dari tentara Fretilin yang berhasil mengecoh tentara Indonesia... Saya lupa tepatnya kapan tapi saat itu malam yang penuh suara tembakan. Dari operasi itu, 8 orang dalam satu tim meninggal dan saya menjadi satu-satunya TBO yang pulang dengan selamat. -NURDIN-

Setelah operasi militer menurun, pengambilan anak-anak

2 Informasi tentang TBO dapat dilihat di Laporan CAVR, CHEGA! dapat diakses di: <http://chegareport.org/Chega%20-%20Semua%20Volume.pdf> diakses pada Juni 2023

terus berlanjut yang dilakukan oleh yayasan pendidikan dan organisasi keagamaan. Menurut CAVR,

ribuan anak yang dibawa ke Indonesia oleh berbagai pihak selama masa pendudukan. Sebagian besar belum pernah bertemu kembali dengan keluarga mereka di Timor-Leste.³

Selain pengambilan anak-anak Timor oleh militer dan yayasan, kedatangan orang Timor ke Indonesia mencapai puncaknya pada masa menjelang dan setelah referendum 1999. Menyusul tindakan pasukan militer dan milisi dukungan Indonesia yang menyerang warga sipil secara membabi buta, ratusan ribu warga sipil Timor mengungsi ke Indonesia. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki pilihan lain selain ikut mengungsi, sebagian lain dibawa oleh militer dalam ancaman. Tak sedikit di antara pengungsi

3 CAVR menyebutkan sekitar 4.534 anak telah diambil secara paksa dan dipindahkan ke berbagai wilayah di Indonesia hanya pada periode 1999. Praktik ini berlangsung dengan berbagai pola pemindahan baik oleh personil militer, pejabat pemerintah atau lembaga amal hingga lembaga keagamaan. Lebih lanjut, lihat: <http://chegareport.org/Chega%20-%20Semua%20Volume.pdf> diakses pada Juni 2023

tersebut sebelumnya diiming-imingi kehidupan yang layak jika memilih ikut ke Indonesia dan akan dikembalikan lagi ke kampung masing-masing saat situasi sudah aman. Iming-iming tersebut kini tak pernah mereka dapatkan.

Hingga pada tahun 1999, dengan mengikuti seruan pemerintah Indonesia untuk mengamankan diri dari konflik tentara Indonesia dan pihak pro kemerdekaan, tanggal 8 September saya menaiki kapal bernomor 501 menuju Kupang. Saya dan seluruh penumpang tiba dua hari kemudian. Sebelum menaiki kapal, kami dikumpulkan di Baucau. Saat itu dibentuk 3 tim di mana setiap tim beranggotakan warga yang berasal dari satu kabupaten. Setiap ketua tim menandatangani surat perjanjian yang hingga sekarang saya sendiri tidak tahu menahu tentang isi perjanjian itu. Saya sebagai anggota tim hanya mendengarkan seruan petunjuk perjalanan dan janji bahwa di tempat tujuan telah disiapkan rumah dan makanan. Bagi saya, seruan itu sangat penting di tengah geliat kontak senjata yang semakin masif terjadi sehingga mendorong saya untuk meninggalkan dan merelakan harta benda, rumah dan hewan ternak.

-NURDIN-

Para pengungsi yang dibawa oleh militer Indonesia menempati penampungan sementara di Asrama Sosial Naibonat, Kupang Timur, NTT. Di sana mereka tidak

mendapatkan rasa aman karena mengalami kekerasan yang diarahkan kepada pengungsi yang dicurigai pro kemerdekaan.

Di Naibonat kami hanya bertahan selama dua minggu saja. Di sana situasi juga masih mengkhawatirkan. Kami selalu merasa was-was. Tiap pagi selalu mendengar informasi bahwa di sungai selalu ditemukan mayat. Kadang-kadang badannya saja tanpa kaki tanpa kepala. Korban meninggal itu dicurigai sebagai bagian dari orang-orang pro kemerdekaan. Tapi tidak ada yang tahu apa benar atau hanya asal dibunuh saja. Makanya itu jadi menakutkan bagi kami. -SUKARNO-

Sulistina dan Sumaya, dua perempuan Timor yang berbeda umur, merekam memori menakutkan terkait konflik kala itu. Sulistina yang sudah dewasa berupaya meminta pertolongan dan perlindungan, hingga akhirnya dia dan Sumaya bersama perempuan lain mengungsi ke Kupang. Di Kupang mereka menghadapi ketakutan yang sama ketika suara ledakan dan tembakan juga bergema di sana setiap malam. Sulistina kemudian menjadi khawatir terkait keamanan suaminya dan memutuskan untuk meninggalkan Kupang. Bersama pengungsi lainnya, Sulistina yang kala itu dalam kondisi hamil, dengan membawa Sumaya, keponakannya, berangkat ke Makassar dan berada di asrama Al-Anshar hingga akhirnya mengikuti program

transmigran di Malili, tepatnya di Makarti. Sumaya mengingat masa ketika dirinya menginjak usia sekolah kelas 5 SD saat mengungsi ke Kupang.

Waktu itu saya masih kelas 5 SD. Mama saya berada di Dili saat terjadi konflik dan mengungsi, sedangkan saya tinggal bersama ayah saya di Timor.. (Lalu) sepupu saya mengatakan bahwa keluarga ibu saya semuanya ingin mengungsi ke Kupang. Saya juga ingin ikut. Tapi keluarga bapak saya menjaga saya agar tidak ikut dengan keluarga ibu saya. Ketika pulang ke rumah bapak saya, di malam hari saya kabur dan bersembunyi di rumah sepupu saya. Saya mendengar kalau ada truk yang dapat mengantar orang ke Baucau. Ketika saya di dalam truk, keluarga bapak saya mencari saya. Tapi waktu itu juga ada ibu Sulistina (tante) yang sedang hamil. Saya kemudian bersembunyi di bawah sarung ibu Sulistina. Akhirnya, saya tiba di Baucau dan naik pesawat ke Kupang. -SUMAYA-

Siti Ermina juga harus mengungsi pada tahun 1999.

Masih melekat dalam ingatan Ermina bagaimana dia dan keluarganya mengungsi ke Kupang dengan hanya

membawa pakaian yang melekat di badan mereka.

Dari Kupang, Ermina dan keluarga ke Makassar lalu mengikuti program transmigrasi seperti halnya Sulistina. Namun tidak semua keluarga besar Ermina mengungsi ke Indonesia. Sebagian keluarganya takut diungsikan oleh tentara Indonesia dan memilih tetap berada di Timor.

Kami dikawal oleh tentara dari Quelicai ke Baucau dengan mengendarai mobil lalu melanjutkan perjalanan ke Kupang dengan menggunakan pesawat... Kami tidak membawa pakaian lain selain yang kami gunakan waktu itu. Kami tidak bisa mengambil pakaian kami karena kami takut bertemu musuh. -ERMINA-

Berbekal kedekatan para pengungsi dengan anak-anak Timor yang dibawa oleh Yayasan Al Anshar di Makassar pada 1990-an, mereka berpindah ke Makassar. Mereka juga merasa bahwa Makassar daerah yang lebih aman. Di yayasan ini para pengungsi menetap untuk beberapa waktu sembari menunggu bantuan dari pemerintah. Tak lama berselang para pengungsi mendapat tawaran untuk ikut dalam program transmigrasi Sulawesi Selatan. Hanya ada dua pilihan yang diberikan kepada mereka yaitu kembali ke tanah asalnya atau ikut dalam program transmigrasi.

Kembali ke tanah asal tidak mungkin menjadi pilihan pada saat itu sebab situasi di sana masih belum aman sehingga mereka pun memutuskan untuk ikut dalam program transmigrasi. Bersama para korban konflik Ambon dan Poso, peserta program transmigrasi ini disebar di dua lokasi, Malili Luwu Timur dan Mamuju yang kini menjadi bagian dari provinsi Sulawesi Barat.

Saat mengetahui bahwa ada program transmigrasi, kami lalu mendaftar dan ikut program tersebut. Hanya ada pilihan menjadi transmigran agar bisa bertahan hidup di Indonesia. Tak hanya saya, ada puluhan orang Timor lainnya yang ikut dalam program transmigrasi.

-ASMAR HADI-

Menurut salah seorang pengungsi, ada 16 keluarga yang masuk ke Makarti pada 1 Januari 2000. Kemudian menyusul beberapa keluarga serta beberapa orang pengungsi lain, yang sebelumnya tidak bisa ikut program transmigrasi karena belum berkeluarga. Kedatangan kedua itu juga diikuti oleh pengungsi yang masih anak-anak ketika dibawa semasa konflik, yang saat program pengungsi berlangsung telah dewasa dan berkeluarga. Hingga kini, para pengungsi yang menetap di Makarti telah kawin mawin sampai tiga generasi. Pahitnya konflik telah mereka saksikan dan sulitnya kehidupan di Makarti juga telah mereka lalui selama lebih dari 20 tahun. Konflik telah menempatkan mereka

dalam ketidakberdayaan, kehilangan dan berpisah dengan keluarga. Namun mereka bangkit kembali dengan harapan-harapan baru.

Saya berumur sekitar 5 atau 6 tahun pada tahun 1993 saat dibawa ke Sulawesi Selatan oleh Yayasan Al-Anshar Timor-Timur. Saya dibawa bersama 13 anak lainnya yang berusia hampir sama. Saat pertama kali tiba di Makassar tempat tinggalnya tidak jelas, saya menumpang di rumah salah satu warga selama tiga hari. Setelah itu dibawa ke Maros selama tiga bulan. Tahun 1995 saya bersekolah dan tinggal di asrama yang merupakan bantuan dari Gubernur Sulawesi Selatan... Tahun 2001 memutuskan berhenti sekolah dan meninggalkan asrama. Saya kemudian mencari kerja... di sekitar Makassar. Tahun 2008 saya memilih ke Malili, karena saya dengar di sana ada banyak orang pengungsi dari Timor... Saya menikah dengan salah satu pengungsi Timor pada tahun 2008 dan sekarang dikaruniai dua orang anak... Kami hidup rukun dengan beberapa keluarga transmigrasi dari berbagai daerah yang dulunya berkonflik, ada yang dari Ambon, Timor, Poso dan masyarakat Malili sendiri. Kami bisa cari nafkah dengan aman.. Hanya saja hingga saat ini kami tidak mendapatkan hak kami, sampai sekarang pemerintah belum memberikan kami sertifikat tanah.

-MARSAL-

02. Tentang Perempuan Makarti

Resiliensi Perempuan Timor di Tanah Makarti

Kedatangan para pengungsi ke Makarti pada 2000 merupakan babak baru dalam kehidupan mereka sebagai warga transmigran. Mereka langsung bergelut dengan berbagai kepelikan menghadapi perbedaan lingkungan sosial, budaya, agama, dan kondisi geografis yang menuntut adaptasi tinggi. Hal yang terjadi secara umum kepada para pengungsi adalah perpindahan agama. Penuturan Sumaya, hanya sekitar satu bulan setelah tiba di yayasan Al-Anshar Makassar, dia dan pengungsi lain memutuskan untuk memeluk Islam. Demikian juga mereka yang mengikuti program transmigrasi, turut mengislamkan diri.

Di sini (Makassar) 1999 baru masuk Islam... Kita juga diajari mengaji tapi saya cuma sampai iqra' 4 terus berhenti. Jadi sampai sekarang saya tidak tahu mengaji. Tapi saya sendiri yang dulu mau masuk Islam. Dulu ada ustadz Wahid namanya, dia yang bantu syahadat saya dan memberi nama. Nama saya dulu Rikadina Dosreis, lalu diganti nama Sumaya. -SUMAYA-

Mereka juga dihadapkan pada persoalan sehari-hari yang harus segera diatasi seperti akses air bersih. Mereka harus mengambil air dari sungai untuk berbagai keperluan

menggunakan jerigen atau ember.

Dulu itu ada WC yang dibangun satu rumah satu WC sama pemerintah. WC jongkok. Jauh juga dari rumah, (jaraknya) ada 15 meter. WC itu tidak ada pipa yang sambungkan air, jadi kita angkat air ke WC lalu ditampung pakai ember. Air itu kita ambil di sungai yang ada di depan rumahnya pak Thamrin (berjarak sekitar 250 m). Jadi kalau mau masak juga kita ambil air dari sungai itu. -SUMAYA-

Ketika malam tiba, warga terutama perempuan, merasa ketakutan oleh babi hutan yang kerap mendatangi rumah mereka. Para perempuan juga harus masuk hutan mulai dini hari hingga jam 3 sore demi mencari bahan untuk diolah. Salah satu produk hutan yang mereka cari adalah kalapari, atau biasa disebut tali hutan oleh warga Makarti. Kalapari merupakan tanaman yang merambat ke pohon dan dapat diolah menjadi bedak lalu dijual di pasar. Bukan hanya tali hutan, para perempuan Makarti membawa serta kayu untuk memasak dengan dipikul ketika keluar dari hutan.

Selain bergelut dengan hutan, perempuan Makarti juga mencari tambahan penghidupan dengan memecah batu sungai untuk dijual.

Setiap orang biasanya memerlukan 2 minggu dengan waktu kerja sejak pagi hingga sore untuk mengumpulkan 1 rit, setara 3,5 kubik, dengan harga sekitar Rp. 800.000 - Rp. 1.000.000 per rit. Namun sekarang permintaan batu pecahan ini sudah jarang ada. Perempuan lain juga bertani dan berkebun, seperti Siti Agerfina. Dia yang hingga kini belum dapat berbahasa Indonesia meskipun telah 23 tahun menetap, mengolah kebun bersama suaminya, Hidayat. Hasil kebun yang banyak diproduksi adalah ubi yang mereka jual langsung di pasar atau lewat tengkulak. Saat ini Siti lebih sering menjual kepada tengkulak karena fisik yang semakin renta dan pernah mengalami perselisihan karena lokasi penjualan mereka diklaim penjual lain. Sumber penghidupan para perempuan Makarti saat ini tidak hanya bergantung pada potensi alam. Sumaya dan beberapa perempuan lain sekarang bekerja sebagai cleaning service di salah satu kantor pemerintahan. Sumaya bekerja Senin sampai Jumat mulai jam 5 pagi hingga jam 1 siang, dengan pendapatan Rp 1.000.000 per bulan. Penghasilan yang diperolehnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Sebagian lain berdagang hasil bumi di pasar, termasuk Ermina dan Yuliana. Yuliana tidak lancar berbahasa Indonesia sehingga dia menggunakan bahasa Makassar dan bahasa isyarat jari dalam proses penjualan. Persoalan bahasa menjadi salah satu stigma yang melekat pada orang eks Timor-Timur.

Pelayanan Kesehatan Warga Makarti: Dulu dan Sekarang

Pada masa awal, Makarti memiliki Puskesmas Pembantu (Pustu) sebagai satu-satunya pelayanan kesehatan bagi warga. Seorang bidan dan mantri ditugaskan untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar bagi warga secara umum, serta anak-anak dan ibu hamil. Jalanan Makarti pada waktu itu masih berbatu sehingga pelayanan kesehatan bagi ibu hamil umumnya dilaksanakan di rumah warga. Hal itu juga sering membuat bidan baru sampai rumah warga saat bayi telah lahir. Proses persalinan akhirnya dibantu oleh keluarga.

Anak saya empat orang dilahirkan di rumah, satu lagi yang bungsu di Puskesmas. Anak pertama itu sudah dilahirkan baru kemudian bidan datang. Jadi saya dibantu keluarga. Yang memotong tali pusar anak saya waktu itu paman saya yang tahu caranya. Jadi bidan sisa periksa saya. -NURJANNAH-

Setelah 23 tahun, Makarti mengalami perkembangan pesat yang menjamin pemenuhan pelayanan kesehatan yang lebih baik bagi warga. Kini jalanan di depan rumah warga mayoritas beraspal yang mempermudah akses ke tempat pelayanan kesehatan. Poskesdes hanya berjarak 1 km, sedangkan Puskesmas sekitar 1.6 km dari Makarti.

Perempuan Timor di Hadapan Akulturasi

Interaksi para perempuan Timor selama 23 tahun dengan lingkungan di Luwu Timur telah mengubah berbagai kebiasaan dan tradisi perempuan Timor. Mereka saat ini, umumnya generasi kedua dan ketiga, menggunakan bahasa dengan dialek Luwu Timur. Mereka juga tidak lagi mengenal cara pembuatan tais, sebuah tradisi yang biasanya diwariskan turun temurun oleh perempuan Timor. Sumaya yang merupakan generasi kedua mengaku tidak dapat memproduksi tais. Dia masih mengingat ibunya membuat tais ketika di Timor, namun sudah tidak pernah membuatnya di Makarti karena tidak menjumpai alat dan bahan untuk membuat tais. Dalam hal makanan dan masakan, perempuan Timor di Makarti sudah piawai memasak menu masakan Bugis. Mereka membuat coto makassar saat menyambut tamu atau pada perayaan hari raya. Proses akulturasi memang tidak dapat dihindarkan, namun hal tersebut

menimbulkan pertanyaan dan kekhawatiran bagi warga eks Timor-Timur generasi pertama tentang asal usul mereka. Apakah keturunan mereka nanti masih akan mengenal

tais? Haruskah mereka kehilangan identitas?

03. Tentang Sumber dan Keberlangsungan Penghidupan Mereka

Transmigrasi di Indonesia sudah dibuat sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda tahun 1905, dan merupakan bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk horizontal. Inisiatif semacam ini hanya ada di Indonesia dan masih diterapkan hingga sekarang dengan alasan pemerataan jumlah penduduk.⁴ Pada masa Orde Baru, pemerintah juga melakukan transmigrasi yang melibatkan pemindahan rakyat Timor ke wilayah lain Indonesia, salah satunya Sulawesi Selatan. Kebijakan ini berlanjut pada pemerintahan pasca Orde Baru. Pada tahun 1999, Pesantren Al-Anshor bersama dengan Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan melakukan pendataan korban konflik Timor yang dibawa oleh lembaga keagamaan untuk diikutkan dalam program transmigrasi.

Saat para pengungsi datang pertama kali ke Makarti, mereka dihadapkan pada persoalan transmigran pada umumnya, yaitu daerah bukaan baru yang sulit untuk diolah dan minimnya keahlian untuk beradaptasi dengan daerah baru. Makarti merupakan kawasan hutan seluas lebih dari 800 hektar yang dibuka sebagai kawasan transmigrasi

untuk 200 keluarga. Janji penyediaan kebun dan sawah ternyata hanya berupa lahan yang dipenuhi oleh tanaman kayu besar, rotan dan semak-semak. Tanahnya berlumpur dan penuh dengan kayu sisa rumah, yang tidak memungkinkan untuk ditanami tanaman jangka pendek untuk kebutuhan makan sehari-hari. Para transmigran tinggal di rumah kayu berlantai dan dinding papan dengan atap asbes berukuran 36 meter persegi.

....dari awal kami masuk di Luh Timor, kami dibagikan rumah 6x6 (meter). Jadi 6x6 itu cuma dua kamar. Dari dua kamar itu kami tidak cukup untuk ditempati sembilan orang karena satu kamarnya untuk ibu bapak satu kamarnya buat kami enam bersaudara.

-MUHAMMAD ILYAS-

Bekal pengetahuan para pengungsi dalam mengolah lahan tidak cukup untuk dengan segera menyediakan sumber makanan di lahan transmigrasi. Para transmigran dari Timor mencari penghidupan dengan mengandalkan naluri, mereka memanfaatkan hasil hutan untuk bertahan di tengah keterasingan. Menurut para pengungsi yang bertransmigrasi, terdapat beberapa periode transformasi pekerjaan dan siasat bertahan hidup warga Makarti sejak tahun 1999 hingga sekarang, yaitu:

Periode Tahun 1999 - 2003: Merupakan periode sulit ketika lahan didapat belum layak untuk digarap. Ditambah lagi tidak ada infrastruktur dan peralatan pertanian yang memadai sehingga para korban tidak tahu bagaimana memulai untuk bertani.

Saat melangkahkan kaki untuk pertama kalinya memasuki lokasi transmigrasi saya menangis. Saya sangat sedih karena ini adalah kenyataan kalau hidup kami di sini dimulai dari awal lagi, tidak ada keluarga yang lain, harta benda juga tidak ada. Namun kami tetap harus melanjutkan hidup kami, meskipun harus jauh dari keluarga, kami harus bertahan hidup. Itulah yang memperkuat saya sebagai kepala keluarga. -SUKARNO-

Warga Makarti mula-mula menanam kakao yang bibitnya didapatkan dari pemerintah, namun ternyata tidak cocok karena tanah terlalu banyak mengandung bijih besi sehingga membutuhkan pupuk lebih banyak. Sedangkan pemerintah hanya memberikan dua kali bantuan pupuk. Tanaman jagung dan singkong yang diharapkan sebagai sumber makanan juga tidak menghasilkan karena lahan yang dipenuhi kayu besar dan hutan membuat tanaman mereka rentan dengan hama, terutama babi. Saat itu warga transmigrasi yang datang lebih awal sudah menanam merica dan pengungsi Timor yang datang belakangan diberi bibit

dan diajari cara menanam dan merawat merica. Namun sama halnya dengan coklat, merica adalah tanaman yang baru bisa dipanen setelah 2 sampai 3 tahun sehingga tidak menjawab kebutuhan makan sehari-hari pada saat itu. Para pengungsi akhirnya, sembari mengurus coklat dan merica, bekerja membuka lahan untuk kawasan transmigrasi baru untuk mendapat upah.

Periode Tahun 2004 - 2007: Periode ini ditandai dengan semakin beragamnya komoditas yang dimanfaatkan bagi para penduduk Makarti. Mereka memanfaatkan hasil hutan sebagai sumber penghidupan selain memanfaatkan lahan pertanian. Para korban mencari rotan dan dijual kepada penduduk lokal. Kegiatan mencari rotan melibatkan seluruh anggota keluarga. Seperti yang diungkapkan Hidayat, “Ibu dan anak saya dua orang ikut ke hutan sampai pulang. Saya panjat rotan, ibu yang mengumpulkan. Anak juga ikut bantu-bantu.” Namun kesulitan yang tinggi dalam mencari rotan menyebabkan banyak korban beralih menjual kalapari, tanaman yang menyerupai tali untuk bahan baku kosmetik. Namun usaha ini mulai berhenti pada tahun 2008 karena semakin sulit ditemui. Pada periode ini, para perempuan dan pemuda juga mulai bekerja memecah batu sungai untuk dijual sebagai bahan bangunan.

Hubungan baik dengan penduduk lokal dan transmigran lain membuat kehidupan pencaharian warga membaik. Hasil

hutan dan batu kadang dibarter dengan bibit tanaman. Tukar-menukar barang ini juga menghasilkan pertukaran pengetahuan mengenai cara bercocok tanam. Pada tahun 2005 penduduk Makarti sudah mulai mendapatkan hasil dari tanah mereka. Lahan coklat dan merica juga sudah dapat diselingi tanaman jangka pendek seperti tomat, cabai, dan terong.

Periode Tahun 2008 - 2010: Kalapari semakin susah dicari, begitu pula rotan yang semakin jauh ke dalam hutan serta batu di sungai yang semakin sedikit untuk dikumpulkan ataupun dipecah. Pada periode ini warga yang berusia lanjut menggarap kebun dengan menanam lengkuas, serai, dan singkong, sementara yang berusia muda mulai mengadu nasib di luar Makarti. Warga banyak yang bekerja menjadi buruh kasar di beberapa kota seperti Makassar, Wotu, dan Sorowako. Mereka juga bekerja menjadi buruh untuk pemasangan pipa minyak PT. Vale yang melintang tidak jauh dari pemukiman di Makarti menuju pesisir laut Desa Harapan.

Periode Tahun 2011 - 2016: Warga semakin mengandalkan kerja di luar dusun dengan menjadi honorer di berbagai instansi pemerintahan kabupaten Luwu Timur. Kondisi ini terkait dengan naiknya Thoriq Husler sebagai Wakil Bupati Luwu Timur, yang memiliki kedekatan dengan Timor-Timur karena pernah menjabat sebagai Sekretaris Bappeda Kab.

Manatuto tahun 1994-1999. Penghasilan sebagai honorer tidak begitu besar namun memiliki kepastian. Sebagian warga menjadi tukang ojek di Malili sembari berharap panen merica mereka sukses.

...tahun 2013 saya menjadi tenaga honorer Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Luwu Timur. Empat tahun kemudian karena gajinya saya rasa kecil, saya memutuskan keluar dan pindah dinas Kebersihan. Sembari menjadi tenaga honorer saya juga menjadi tukang ojek untuk menambah penghasilan. -FAISAL-

Namun menjadi pegawai, baik sebagai honorer atau outsourcing, bukanlah pekerjaan yang mudah ataupun aman. Pekerjaan berbasis layanan jasa ini sangat rendah dan terhitung berupah murah. Kerentanan untuk di PHK setiap waktu disertai upah murah tidak berimbang dengan beban kerja yang harus mereka tanggung.

Periode Tahun 2017 - Sekarang: Hidup di Makarti selalu memberikan pertanyaan atas kebingungan mengolah tanah dan keberlanjutan hidup generasi selanjutnya yang tidak kunjung terjawab. Setelah fase perbaikan hidup dengan menjadi honorer, warga Makarti menghadapi masalah kepemilikan lahan. Tanah memiliki kaitan erat dengan para korban di Makarti karena mereka dipaksa meninggalkan tanah airnya, namun di Indonesia belum memiliki hak atas

tanah. Ketidakjelasan kepemilikan tanah, walau sudah ditempati selama lebih dari 20 tahun, menciptakan kekhawatiran bahwa suatu saat tanah tersebut diambil kembali oleh pemerintah, perusahaan perkebunan, atau dirampas oleh penduduk lokal.

Kekhawatiran generasi pertama akan lahan garapan juga diturunkan kepada generasi kedua. Selama ini anak yang tidak melanjutkan pendidikan dan belum mendapatkan pekerjaan di luar Makarti, mengandalkan lahan mereka untuk bercocok tanam. Generasi kedua ini

berharap keterpurukan orang tua mereka tidak diwariskan kepada anak mereka sebagai generasi ketiga. Para orang tua berupaya untuk menyekolahkan anak mereka

dengan harapan anak mereka tidak bernasib serupa dengannya.

Jangan sampai kedepannya anak-anak ini putus asa ya, kerjanya jangan sampai ini ya tanah ini kan dikasih hanya satu hektar. Jangan sampai anak-anak juga tidak bisa harapkan kami juga sudah tidak ada ya jangan

sampai anak-anak tidak berjuang jangan sampai tanah ini mereka pribumi ambil. -AMAR ASRAB-

04. Keberlanjutan dan Ancaman

Keberlangsungan tempat tinggal mereka saat ini setidaknya dapat

dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkaitan yaitu kepemilikan, kondisi lahan, dan ancaman ekspansi tambang. Hak kepemilikan tanah adalah persoalan yang terus bergulir bagi transmigran Makarti hingga hari ini,

terutama bagi pengungsi eks Timor-Timur. Sejak meninggalkan kampung halamannya, mereka telah kehilangan tanah. Lalu mengungsi ke negeri lain demi terhindar dari konflik dan dijanjikan lahan baru sebagai transmigran, namun harus menerima kenyataan janji yang tidak ditepati. Hingga kini, banyak dari mereka yang belum mendapatkan status kepemilikan secara sah. Jika pun ada sertifikat yang sudah diterima oleh sebagian transmigran,

data luasan lahan mereka berbeda dengan janji sebelumnya. Transmigrasi yang dimaksudkan untuk pemerataan penduduk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk dengan penguasaan lahan seperti yang tertuang dalam UU No. 15/1997 tentang Transmigrasi,⁵ nyatanya berbeda dengan yang didapat para pengungsi. Pak Nurdin misalnya, semasa awal ia dijanjikan lahan pekarangan seluas 5.000 m², namun dalam sertifikat tanah yang dia terima tahun 2022 hanya menerima luas 4.000 m². Sedangkan lahan perkebunan belum dia dapatkan hak kepemilikannya hingga tulisan ini dibuat.

Para pengungsi Timor dan *stolen children* yang menjadi transmigran juga menghadapi kenyataan pahit saat harus berhadapan dengan klaim kawasan hutan negara atas lahan mereka. Ada juga lahan transmigran yang diklaim sebagai lahan milik warga setempat dan diperjualbelikan. Lahan tersebut hari ini telah berubah menjadi kebun sawit. Ketiadaan klaim sah atas lahan mereka membuat banyak lahan warga yang terancam diklaim perusahaan tambang. Lahan mereka memang dikelilingi oleh perusahaan tambang seperti PT. Sumber Wahana Jaya, PT. Panca Digital Solution, PT. Citra Lampia, dan PT. Vale Tbk dengan total lahan tambang puluhan ribu hektar di Luwu Timur. Warga dihantui ketakutan akan kehilangan lahannya sehingga mempersulit proses pemindahtanganan kepemilikan dari generasi satu ke generasi selanjutnya yang mendorong

mereka menjual lahannya sebelum mengalami kerugian lebih besar. Alasannya sederhana, karena harganya pas, dan warga menilai dengan ada uang maka mereka memiliki kemungkinan untuk mencari tempat tinggal lain. Seorang warga menyatakan bahwa,

Pada akhirnya semua tanah akan hilang diambil oleh tambang, maka jual saja sekarang selagi ada harganya.

-WARGA MAKARTI-

Aktivitas ekstraktif membuat kondisi alam Makarti terkena dampak buruk. Berdasarkan catatan WALHI, aktivitas pertambangan nikel di Luwu Timur selama satu dekade terakhir mendorong deforestasi yang sangat luas pada wilayah-wilayah yang masuk dalam zona lingkaran tambang. Sebanyak 74.253,4 Ha hutan Sulawesi Selatan yang dulunya berfungsi sebagai habitat flora dan fauna, sumber kehidupan masyarakat adat dan lokal serta daerah tangkapan air telah berubah fungsi menjadi area pertambangan nikel, termasuk di Makarti. Salah satu perusahaan yang sangat dekat dengan wilayah Makarti, PT. Citra Lampia Mandiri, melakukan banyak pencemaran

5 UU No. 15/1997 tentang Transmigrasi yang selanjutnya diperbarui dengan UU No. 29/2009 tentang Perubahan atas UU No. 15/1997. Penggunaan UU 15/1997 dipakai untuk menjelaskan konteks hukum saat transmigrasi di Makarti dilakukan pada periode 1998-2001.

sungai dan laut. Kesulitan warga dalam mengolah lahan untuk tanaman jangka pendek yang menunjang kehidupan sehari-hari mereka meningkat dengan turunnya kualitas tanah akibat tercemar limbah tambang.

**PEMBELAJARAN
LINTAS GENERASI:
ANAK MUDA DAN
MASA DEPAN
MAKARTI**



01. Reproduksi Pengetahuan dan Warisan Kebudayaan

Seiring bertambahnya populasi warga Makarti, kekhawatiran korban konflik Timor yang menjadi transmigran generasi pertama akan hilangnya sejarah, budaya, identitas Timor di generasi kedua dan ketiga semakin besar.

Mereka mengkhawatirkan generasi muda Makarti tidak lagi mengenal tanah leluhurnya. Kekhawatiran tersebut disebabkan oleh generasi pertama sebagai sumber pengetahuan semakin menua dan belum menurunkan pengetahuan mereka yang berdampak pada putusnya rantai sejarah ke-Timoran bagi generasi selanjutnya.

Kondisi yang tampak di Makarti mengkonfirmasi kekhawatiran tersebut dengan minimnya pengetahuan anak muda pada peristiwa kekerasan dan perjalanan hidup komunitas mereka sehingga bisa berada di Makarti yang disertai ketidakfasihan berbahasa Tetun dan Makassae.

Saya harus ceritakan, karena anak itu harus diceritakan sejarah masa lalu dengan artinya dari suku saya, kampung saya, saya harus ceritakan supaya dia anak sekolah siapa tahu besok lusa dia kan bisa di kampung, oh orang tua saya itu kan seperti ini, budayanya itu seperti ini, kan begitu. -ASMAR HADI-

Anak muda Makarti hanya memahami bahwa mereka keturunan Timor. Padahal, sejarah kekerasan dan perpindahan mereka, termasuk kesadaran sebagai "korban politik" sebagaimana mereka memahami situasi mereka, merupakan bantahan ketika mereka mengalami diskriminasi dan dicap sebagai pendatang oleh komunitas lokal. Mereka menyatakan bahwa kedatangan mereka ke Makarti adalah karena situasi yang memaksa. Ketidaksihahan bahasa ibu juga menjadi ancaman kesulitan dalam berkomunikasi kepada keluarga yang berada di tanah kelahiran mereka, yang akan menjauhkan anak cucu mereka dengan tanah leluhurnya. Hal ini seiring dengan hilangnya keterampilan anak muda dalam mengenal dan membuat tais, tenun Timor, karena tiadanya bahan dan alat untuk menenun.

Saya baru tahu kalau ternyata kebudayaan itu masih berlaku di sini, kayak pembuatan apa itu kain pakaian adat gitu ternyata masih ada orang tua kami yang tahu tapi kami nggak tahu. Kalau mereka masih bisa buat kenapa nggak diturunkan kepada kami supaya kami bisa kembangkan gitu. Apalagi kalau sekarang itu kan di era

yang sekarang baru seandainya sudah diajar dari awal mungkin kain itu udah bisa membuat mereka balik untuk bisa melihat keluarga merekakah, atau bagaimana. Nah itu yang menjadi keresahan sebenarnya untuk saya sendiri. -JAMALUDIN-

02. Dialog Antargenerasi

Di tengah kekhawatiran generasi pertama transmigran tentang keberlanjutan pengetahuan dan pemahaman tentang kekerasan dan asal usul kedatangan mereka, anak muda Makarti sebenarnya memiliki geliat yang menjanjikan. Terdapat sebuah kelompok anak muda bernama Generasi Mandiri Peduli Sesama atau GMPS, berdiri tahun 2020, yang aktif menjalin tali persaudaraan antar-anak muda Timor. Tidak hanya itu, komunitas ini juga dibentuk dengan maksud untuk dapat membantu orang lain seperti penanganan bencana, penggalangan dana untuk kebutuhan darurat, maupun membuat ekonomi kolektif untuk disumbangkan kepada yang membutuhkan. GMPS juga secara rutin membersihkan lingkungan dan mengadakan kegiatan olahraga. GMPS bersifat terbuka sehingga memiliki anggota tidak hanya anak muda Timor, tapi juga anak muda berdarah Bugis.

Dulu kan gini dulu itu kan kayak sering terjadi banjir di mana-mana. Terus dari beberapa pendapat teman-teman ini kan ada gabungan perkumpulan Timor-Leste

terus punya niat untuk membantu saudara-saudara yang salah satunya di Kupang dan Mamuju. Jadi mereka membentuk suatu organisasi...tujuan yang memang diinginkan masih sama tetap menolong orang karena ini teman-teman berpikir begini, ketika sesuatu bencana itu terjadi pada diri kita sendiri mungkin kemungkinan besar mereka juga akan membantu.... Ketika ada perkumpulan begini mereka bisa tukar balik cerita begitu sehingga mereka mendapat pengalaman baru gitu sehingga mereka berpendapat kenapa tidak dihadirkan kayak begitu perkumpulan. -JAMALUDIN-

Komunitas ini menumbuhkan harapan banyak pihak untuk merangkai harapan dan meneruskan cerita para korban. Mereka diharapkan untuk memiliki nafas panjang di dalam harapan para orang tua pengungsi Timor di Makarti. Kisah yang bukan sekedar kesedihan melainkan jejak sejarah kemanusiaan yang perlu dibagi ke generasi mereka.

Saya selalu berharap GMPS itu terus ada sampai kapan pun dan bermanfaat untuk banyak orang, terutama untuk dusun Makarti itu sendiri. Saya juga berharap warga Makarti sehat selalu tetap jaga kekompakan dan kehidupan di Makarti menjadi lebih baik lagi. Mereka adalah orang-orang baik yang saya temui di Luwu Timur. -ANAS-

Tanggal 19 Juli 2022, GMPS bersama KontraS Sulawesi

melakukan pelatihan membuat foto bercerita. Foto bercerita dipilih sebagai salah satu upaya anak muda untuk mengenal lebih jauh mengenai lingkungan desa dan kesehariannya. Sebanyak 18 anak muda dari GMPS mengikuti pelatihan ini. Selama dua hari para anak muda mengambil foto dengan berbagai tema yang mereka anggap menarik.

Saya memilih tema aktivitas keluarga karena untuk memperbanyak kenangan dan juga aktivitas hari ini dan seterusnya mau buat rumah. Jadi rumah lama itu dijadikan kenangan untuk saya mengambil tema itu. Keluarga itu rumah sekaligus tempat untuk pulang setiap hari ya, untuk curhat juga terus waktu biasa dihabiskan untuk keluarga juga. -ANI MUJAHIDAH-

Kurang lebih 100 foto terpilih untuk dipamerkan dengan tema “Kisah-ku Ji, Orang Timor.” Pameran foto dalam Festival Kampung ini diharapkan dapat memberikan gambaran cerita tentang komunitas orang Timor, budaya, serta kesehariannya di Makarti. Serta dapat menjadi ruang dialog antargenerasi. GMPS berharap agar budaya Timor tetap dilestarikan walaupun bukan berada di tanah Timor sekaligus membangun kesadaran anak muda untuk merawat keindahan alam Makarti.

Beberapa anak muda menjelaskan dan menceritakan hasil foto mereka kepada warga yang menyaksikan, sementara para orang tua antusias melihat foto-foto tersebut. Festival

Kampung juga menjadi ruang bagi warga lain untuk datang dan melihat kebudayaan mereka yang berasal dari Timor. Keakraban sangat terasa antara pengungsi dan warga lain.

REFLEKSI PENGALAMAN LAPANGAN



Konflik Timor yang berkepanjangan membawa dampak berlapis di bagi korban, mulai dari *stolen children* yang terjadi antara 1975 hingga 1998 hingga pengungsi kekerasan pasca referendum 1999. Dampak berlapis tersebut dapat dilihat dari kompleksitas persoalan di Malili. Ditemukannya terdapat banyak lapisan persoalan yang melingkupi dampak terhadap korban, salah satunya adalah berkelindannya status korban yang juga terlibat sebagai pelaku kekerasan semasa konflik, ketika muncul dugaan anggota milisi 1975-1999 yang menjadi bagian dari pengungsi. Cerita para korban konflik Timor menunjukkan betapa mereka sangat rentan ketika berhadapan dengan kekerasan militer, menyisakan luka yang begitu dalam, kehilangan banyak hal, hingga pada kondisi tanpa kepastian hidup di masa depan, dan bahkan harus berhadapan dengan konflik dan kekerasan baru.

KontraS Sulawesi melihat bahwa selama bekerja dengan korban konflik Timor, satu demi satu lapisan persoalan mulai terbuka, menunjukkan saling keterkaitan sekaligus menambah kerumitan dalam penyusunan langkah penyelesaian. Jika pada tahap awal bekerja untuk mencari para *stolen children* yang ada di Sulawesi Selatan, KontraS Sulawesi kemudian berhadapan dengan isu pengambilan anak yang melibatkan lembaga keagamaan, pengungsian, kekerasan yang terjadi di antara kelompok pengungsi yang sebagiannya adalah anggota milisi, dan konflik penguasaan

lahan di wilayah transmigrasi. Saat bekerja bersama pengungsi dan *stolen children* yang menjadi transmigran di Makarti, KontraS Sulawesi juga menemukan persoalan kerusakan lingkungan dan ancaman atas keberlanjutan memori para korban dan identitas rakyat Timor. Saat ini, anak-anak muda di Makarti tidak terlalu tertarik dengan cerita masa lalu orang tua mereka, dan lebih fokus untuk menghadapi persoalan ekonomi dan peluang kerja di masa kini.

Korban selama bertahun-tahun harus bergulat dengan dampak konflik yang menjadi langgeng saat pemerintah Indonesia tidak melakukan penyelesaian dan penanganan terhadap korban secara penuh dan memadai. Dampak terus berlanjut ketika mereka hidup di tengah diskriminasi,

keterbatasan, dan kesulitan yang datang dari lingkungan sekitar. Selama beberapa dekade tinggal di Makarti, warga mengalami berbagai persoalan yang berbeda. Mata pencaharian generasi pertama para pengungsi sebagai

transmigran dilalui dengan upaya bertahan hidup di lahan yang tidak dapat menyediakan sumber makanan yang cukup. Mereka bertahan hidup dengan mencari makanan dan kayu di hutan. Generasi kedua mencari penghidupan dengan bekerja di luar Makarti. Sementara itu generasi ketiga pengungsi dan *stolen children* mulai mendapat peluang lebih luas dan dapat menempuh pendidikan tinggi di luar kota.

KontraS Sulawesi menyadari bahwa upaya untuk mengurai persoalan dan mendampingi para korban adalah hal yang membutuhkan ketahanan luar biasa. Perlu kemampuan untuk merumuskan pengetahuan baru yang bermakna sekaligus bermanfaat mencari jalan praktis bagi warga. Juga, diperlukan rancangan kerja yang dapat menjadi investasi gerakan dan diharapkan bisa membangun kesetaraan antara anak muda di Makassar yang menjadi relawan KontraS Sulawesi dengan generasi muda Makarti.

KontraS Sulawesi, setelah melalui proses kerja bersama yang cukup intens dan panjang bersama *stolen children* dan pengungsi, melihat bahwa perubahan situasi tersebut merupakan peluang untuk membangun kesadaran tentang perjuangan hak bagi korban konflik Timor. Peluang itu ada di pundak anak-anak muda, generasi ketiga warga pengungsi dan *stolen children*, untuk belajar tentang akar kekerasan yang terjadi kepada orang tua mereka dan terlibat dalam upaya pemenuhan hak orang tua mereka dan memastikan

bahwa kehidupan generasi selanjutnya dapat lebih baik dan tanpa kekerasan. Oleh karena itu, KontraS Sulawesi bersama AJAR membangun mekanisme pembelajaran antargenerasi bagi anak muda di Makarti. Lewat organisasi lokal anak muda Makarti, Generasi Mandiri Peduli Sesama (GMPS), KontraS Sulawesi membangun kegiatan bersama seperti dokumentasi dan pameran foto bercerita yang menunjukkan kehidupan keseharian mereka. Kegiatan ini berhasil memancing rasa penasaran anak muda untuk tahu lebih banyak kerja pendampingan korban konflik Timor. KontraS Sulawesi melihat harapan bahwa mereka dapat menjadi komunitas anak muda yang cukup terbuka dalam menjembatani masalah orang tua dengan masyarakat luar, termasuk masalah tanah dengan perusahaan dan para pejabat setempat.

REKOMENDASI UNTUK PERUBAHAN



Saat ini, selain terus mengembangkan program bersama warga dan generasi muda Makarti, KontraS Sulawesi melihat perlunya dorongan kepada berbagai pihak untuk melakukan perubahan, yaitu:

1. Pemerintah Daerah

a. Pemerintah Desa Harapan.

- i. Menyediakan, memelihara, membangun tata kelola sumber daya air, termasuk membangun pipa saluran air desa.
- ii. Mendukung dan memfasilitasi gerakan-gerakan anak muda di Makarti untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian pemuda-pemuda desa, termasuk dalam mengembangkan ekonomi kreatif.

b. Pemerintah Kabupaten Luwu Timur.

- i. Memastikan status lahan baik itu pekarangan maupun kebun kepada pihak-pihak yang berwenang, termasuk ATR/BPN, Trans PDT, KLH/Kawasan Hutan Lindung.
- ii. Dinas Pertanian perlu menyediakan pemberdayaan dan penyuluhan pertanian, fasilitas pertanian dan perkebunan, termasuk subsidi pupuk untuk petani.

2. Pemerintah Nasional.

- a. Koordinasi lintas Kementerian/Lembaga antara Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, Kementerian Agraria dan Tata

Ruang/ Badan Pertanahan Nasional, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

- i. Menjaga ruang hidup masyarakat di mana wilayah mereka tumpang tindih dengan konsesi perusahaan tambang dan memastikan masyarakat tidak terusir dari tanahnya.
 - ii. Menata dan mengelola lokasi-lokasi transmigrasi pengungsi dari wilayah konflik, termasuk interaksi sosial di masyarakat yang berasal dari wilayah konflik.
- b. Terkait dengan warisan konflik masa lalu antara Indonesia dan Timor-Leste, dibutuhkan langkah dan upaya lebih kuat lagi oleh semua pihak, baik itu pemerintahan Indonesia dan Timor-Leste, masyarakat sipil dan komunitas korban untuk bisa bersama-sama beranjak dari masa lalu dan mulai menjalani kehidupan yang lebih layak.
- i. Mengingat kembali kewajiban negara pasca pemberian opsi pro integrasi
 - ii. Kementerian Luar Negeri perlu membangun program dan respon yang menyeluruh untuk segera menjalankan rekomendasi CAVR dan KKP, terutama dalam mencari dan mempertemukan anak-anak yang dipisahkan dengan keluarga mereka.
 - iii. Pemerintah menangani trauma, dampak psikologis sosial-ekonomi, dan kekerasan yang masih terjadi hingga hari ini.
 - iv. Pemerintah kedua negara perlu memastikan akses

korban terhadap keadilan, membantu membangun kembali kehidupan mereka setelah konflik, mengenali kekerasan yang mereka alami dan dampaknya, serta memastikan hak atas jaminan peristiwa serupa tidak berulang.

- v. Kementerian Sosial dan Kementerian Luar Negeri kedua negara memulihkan relasi keluarga yang terpisah akibat konflik termasuk memfasilitasi pertemuan (reunifikasi).
- vi. Komnas HAM menyatakan status korban konflik Indonesia dan Timor-Leste sebagai korban pelanggaran berat HAM melalui Surat Keterangan Korban Pelanggaran Berat HAM (SKKP HAM).

3. Komunitas Pengungsi dan Labarik Lakon.

- a. Membangun komunitas pengungsi dan Labarik Lakon di Makarti.
- b. Mendokumentasikan pengungsi Timor dan pengalamannya, termasuk mengenali kebutuhan dasar dan kemampuan yang dimiliki.
- c. Mengenali dan memahami sejarah masa lalu, serta membangun hubungan dengan kelompok pengungsi Timor di wilayah lain (misalnya di Kupang).

4. Organisasi Masyarakat Sipil yang bekerja untuk masalah pengungsi dan Labarik Lakon .

- a. Memberikan informasi tentang kondisi dan kemajuan

penyelesaian masalah warisan konflik Indonesia dan Timor-Leste.

- b. Melakukan pendampingan terhadap komunitas pengungsi dan Labarik Lakon Timor.